

Ketua Penyunting:
Ersis Warmansyah Abbas

Anggota Penyunting:
Bambang Subiyakto
Heri Susanto
Mutiani
Syahrudin

PENGUATAN PENDIDIKAN IPS DI TENGAH ISU-ISU GLOBAL

Prosiding Seminar
2018



Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin
dan
Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia
(APRIPSI)



Ketua Penyunting:

Ersis Warmansyah Abbas

Anggota Penyunting:

Bambang Subiyakto . Heri Susanto . Mutiani . Syaharuddin

**PENGUATAN PENDIDIKAN IPS
DI TENGAH ISU-ISU GLOBAL**

**Prosiding Seminar
2018**

PENGUATAN PENDIDIKAN IPS DI TENGAH ISU-ISU GLOBAL

Copyright@2018, Ersis Warmansyah Abbas
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : Mei 2018

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
dan
Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia
(APRIPSI)

ISBN: 978-602-51669-1-4



Scanned with
CamScanner

Membangun Guru IPS yang Berkarakter Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Abad Ke-21	
Dadang Sundawa dan Yayah Rahyasih	105
Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap <i>Work Engagement</i> Guru Sekolah Menengah Pertama di DKI Jakarta	
Dian Alfia Purwandari	113
Pengaruh Perilaku Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA KORPRI Banjarmasin	
Erma Aisyah, Eliani Dharmadata dan Melly Agustina Permatasari	119
Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)	
Huriah Rachmah, Jajang Hendar Hendrawan dan Rudy Gunawan	127
Pengembangan Model Pembelajaran IPS Melalui Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 Pada SMP/MTs. di Kabupaten Buleleng	
IWayan Kertih	137
Membangun Kecerdasan Ruang Melalui Media <i>Puzzle</i> Berbasis <i>Sygi</i> Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII A SMPN 1 Cimalaka	
Irena Novartia	145
Penerapan Model <i>Role Playing</i> Pada Mata Kuliah Pengantar Sosiologi : Studi Kasus Mahasiswa S1 TIPS STAIN Pamekasan	
Itaanis Tianah dan Siti Azizah	153
Model Penerapan Sikap Anti Korupsi di Perguruan Tinggi Menurut Peraturan Perundang-Undangan Berbasis <i>Company's Anti Corruption System</i>	
Martini	159
Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran IPS	
Melly Agustina Permatasari	169
Strategi Pembinaan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa di SMA KORPRI Banjarmasin	
Muhammad Ridhani Hidayat, Rabiatal Adawiyah dan Mariatul Kiftiah	179
Dampak <i>Game Online</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Kuliah Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Banjarmasin	
Muhammad Sofia Azhar, Deasy Arisanty dan Sidharta Adyatma	185
Pengembangan Media Pembelajaran IPS Terpadu Kontekstual Berbasis <i>Flipbook</i>	
Neni Wahyuningtyas dan Nurul Ratnawati	195
Minat Siswa Mengikuti Pendidikan Keterampilan Tata Boga di MAN 2 Model Banjarmasin	
Nida Aulia, Wahyu dan Sigit Ruswinarsih	203
Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Komputer dan Metode Pembelajaran Kooperatif Model <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS di MTsN Tulungagung	
Nur Isroatul Khusna, Ummu Sholihah dan Bagus Setiawan	213

Etnopedagogi: Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Sunda Melalui Pembelajaran IPS	
Jajang Hendar Hendrawan	367
Perekonomian Buruh Industri Karet PT. Darma Kalimantan Jaya Desa Haruyan Kecamatan Haruyan Hulu Sungai Tengah Tahun 2010-2014	
Muhammad Ferdy Ariadie	379
Martapura Football Club (2009-2014)	
Muhammad Nasih	385
Perkembangan Kegiatan Keagamaan Islam di Masjid Jami Sungai Jingah Kota Banjarmasin (2000-2014)	
Muhammad Rizky Syahbandi	393
Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Jember Untuk Siswa SMP/Mts.	
Musyarafah dan Anindya Fajarini	399
Studi Tentang Perkawinan Campuran Antara Suku Batak Dengan Suku Dayak Ngaju di Kota Palangkaraya	
Nurmaya Sihotang	413
Peluang Bonus Demografi Untuk Penghidupan Berkelanjutan di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah	
Puji Hardati, Dewi Liesnoor Setyawati dan Thriwaty Aرسال	419
Pengenalan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS di Tingkat SMP	
Ratna Puspitasari	427
Pengembangan Media Pembelajaran Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Pada SLTA Dalam Kota Banjarmasin	
Rizali Hadi dan Mahmudah Hasanah	441
Evaluasi Kesesuaian Lahan Padi Sawah di Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	
Syarifuddin, Deasy Arisanty, dan Sidharta Adyatma	447
Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Aliran Sungai Kaligarang	
Thriwaty Aرسال, Dewi Liesnoor Setyawati dan Puji Hardati	459
Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS	
Triani Widyanti dan Tetep	463
Kepercayaan Terhadap Benang Hitam Pada Masyarakat di Desa Karias Dalam Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara	
Widadhiyati	469
PENYUNTING	477

BELAJAR DARI KONDISI SOSIAL PEREMPUAN NELAYAN MISKIN PURUS

Oleh :

Azmi Fitriasia, SS., M. Hum., Ph.D

Azmi_fitrisia@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial PPs Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-Sumatera Barat, Indonesia.

Phone: 0751-7053902 Fax: 0751-7055628. E-mail: info@unp.ac.id

Abstrak

Kondisi sosial yang ada di masyarakat sangatlah menarik untuk pengembangan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Selain kompleknya masyarakat, juga faktor kekayaan lapisan-lapisan masyarakat Indonesia. Satu lapisan masyarakat yang belum banyak disentuh adalah nelayan khususnya perempuan nelayan miskin. Pada masyarakat nelayan selama ini dikenal 3 lapisan; nelayan kaya, nelayan menengah dan nelayan miskin. Indikator yang digunakan adalah kepemilikan atas alat tangkap. Demikian pula dengan perempuan nelayan yang dikategorikan mengikut suaminya. Jika suaminya memiliki alat tangkap berarti perempuan nelayan tergolong perempuan nelayan kelas menengah. Meskipun tidak sepenuhnya demikian.

Paper ini berusaha menggali aspek-aspek yang berkaitan dengan perempuan nelayan miskin. Perempuan nelayan miskin satu lapisan sosial terbawah secara ekonomi. Kehidupan mereka identik dengan kekurangan sandang pangan dan perumahan. Pada kategori terbawah dari lapisan perempuan nelayan miskin tentu lebih parah lagi. Pertanyaan utama adalah bagaimana kondisi sosial perempuan nelayan miskin di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Provinsi Sumatera Barat? Seterusnya, bagaimanakah urgensi mempelajari kondisi sosial perempuan nelayan miskin bagi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial?

Keyword: Belajar, kondisi sosial, perempuan, nelayan miskin, Purus

I. Pendahuluan

Berbicara tentang masyarakat pantai khususnya nelayan sangatlah menarik karena tantangan kehidupan mereka yang berbeda dari masyarakat petani. Masyarakat nelayan tradisional tidak selalu mendapatkan penghasilan karena faktor cuaca yang kadang tidak memungkinkan mereka untuk mencari nafkah. Begitu pula tantangan dalam pekerjaan yang berat. Nelayan harus menentang angin dan badai. Sehingga tiada heran jika resiko pulang dengan tangan hampa dan nasib buruk tidak kembali ke daratan suatu hal yang bisa saja dialami. Tantangan hidup yang berat telah

menimbulkan perubahan pada istri nelayan. Sebahagian mereka tidak dapat berpangku tangan dengan kondisi keluarga mereka. Banyak dari istri nelayan miskin akhirnya bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya. Dapat dibayangkan betapa berat kerja seorang perempuan; mencari nafkah, mengasuh anak dan merawat keluarga.

Hal ini tentu sangat menarik dijadikan sebagai sumber belajar. Siswa akan memiliki wawasan yang semakin mendalam tentang masyarakat pantai terutama perempuan nelayan miskin. Karena mereka akan dapat melihat sendiri keadaan kehidupan di sekitar. Pengetahuan tentang perempuan nelayan miskin sekaligus akan menimbulkan kesadaran mereka tentang nilai nilai sosial yang dapat membentuk karakter mereka. Sehingga akan dapat membina mental sosial dari siswa.

II. Metodologi

Belajar

Belajar adalah suatu usaha untuk mendapatkan pengetahuan. Belajar di sekolah berarti usaha memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal. Dimana didalamnya tercakup komponen murid, guru, dan kurikulum (sekolah). Sebagai sebuah pendidikan formal sekolah harus lebih maksimal dalam memberikan pengetahuan kepada murid. Karena sebagian waktu anak telah berada di sekolah. Dengan demikian sentiasa harus diperbaiki selalu komponen yang menjadi tiang keberhasilan dalam belajar.

Kurikulum kunci utama dalam keberhasilan tujuan belajar. Kurikulum IPS harus selalu dievaluasi, dikontrol dan dikembangkan sesuai dengan tujuan belajar. Sehingga terwujud insan yang memiliki karakter yang baik. Satu bahagian dari kurikulum yang juga sangat berharga adalah sumber belajar. Kemajuan teknologi sekarang ini telah banyak melepaskan siswa dari dunia nyata. Padahal realita sesungguhnya sangatlah penting dalam pembentukan karakter siswa. Keanekaragaman realita sosial perlu ditengahkan dalam pembelajaran IPS.

Belajar dari realitas sesungguhnya seperti sudah juga dilakukan akan tetapi variatifnya memerlukan pengembangan. Satu diantaranya yang relevan dengan hal ini adalah kehidupan sosial perempuan nelayan miskin.

Defenisi sosial

Kehidupan masyarakat. Sosial sesuatu yang terjadi dalam masyarakat, baik keadaan keuangan, gaya hidup, hubungan sesama individu, stratifikasi, lembaga dan kekuasaan. Sosial sering juga dihubungkan dengan budaya, ekonomi, kesehatan, politik dll. Jika kondisi sosial ekonomi akan mengacu kepada keadaan ekonomi masyarakat yang berarti cara memperoleh pendapatan, membelanjakan pendapatan dan hubungan-hubungan dalam memperoleh serta membelanjakan pendapatan. Sekelompok masyarakat memiliki karakteristik sosial berbeda-beda. Kelompok masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas tentu akan berbeda dengan masyarakat yang berekonomi lemah dalam berbagai hal. Selain itu perilaku sosial juga sangat bergantung pada kondisi alam, pendidikan, dan keyakinan keagamaan. Perbedaan akan terjadi juga akibat tempat menetap; masyarakat di perkotaan dan pedesaan, masyarakat pantai, dan masyarakat agraris memiliki ciri tertentu. Demikian juga akan terjadi perbedaan berdasarkan pekerjaan mereka misalnya sebagai petani, nelayan, guru, dan profesi lainnya.

Perempuan Nelayan

Perempuan nelayan adalah istri nelayan. Mereka yang suaminya mencari nafkah dengan menangkap ikan di laut. Perempuan nelayan juga mereka yang merupakan anak-anak yang ayahnya bekerja sebagai nelayan. Selain itu definisi perempuan nelayan mengacu mereka yang terlibat dalam sektor perikanan seperti sebagai tenaga peregangan atau pengering. Perempuan yang bekerja sebagai buruh sektor perikanan, mendapatkan upah harian dari pemilik usaha perikanan. Menurut Aida V.S Hubeis partisipasi perempuan pedesaan umumnya dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) peran:¹

1. Peran tradisi atau peran domestik : mencakup peran sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga
2. Peran transisi: perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan

Sebuah penelitian dari sudut pandang pembagian kerja menurut jenis kelamin berkesimpulan bahwa para istri nelayan telah bekerja sepanjang tahun. Pekerjaan memelihara anak, mereka kombinasikan dengan kegiatan-kegiatan ekonomi di tepi pantai. Beberapa kegiatan di tepi pantai yang telah dilakukan para istri nelayan.

¹ Aida VS Hubeis dalam Handewi P. Salim, "Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan". *Majalah Prisma* 6 Juli 1995. Hal. 20.

Pertama, Kegiatan persiapan (menjurai jaring/ alat tangkap, menyiapkan bahan-bahan pengawet seperti garam dan es, dan menyiapkan bekal makanan untuk suaminya yang akan pergi melaut). Kedua, kegiatan pengolahan hasil laut, (mengasap, memindang, mengasin/pengeringan, mengabon, membuat trasi, kerupuk dsb). Ketiga, Kegiatan memasarkan hasil (melelang ikan, menjual pada agen dan pengecer). Keempat, kegiatan kerajinan (membuat keranjang, kerajinan kulit kerang, membuat jaring).²

Uraian diatas membuktikan bahwa perempuan bekerja bukanlah sesuatu yang mustahil bagi keluarga nelayan. Keterlibatan perempuan dalam menunjang ekonomi rumah tangga telah meluas. Bahkan lamanya waktu yang terpakai untuk bekerja telah hampir membuat perempuan lupa akan kesehatan dan kesejahteraan diri sendiri. Kesadaran perempuan nelayan tentang hidup sehat, awet, dan memanjakan diri 'justru' menjadi pertanyaan yang krusial. Tak menjadi berdaya pandangan teori *nature* dan teori *nurture* yang menyebutkan bahwa hambatan perempuan dalam bekerja karena faktor biologis dan sosiokultural.³ Pandangan teori *mothering* yang berpikir bahwa pembatasan aktifitas perempuan hanya pada kegiatan rumah tangga disebabkan faktor psikologis internal perempuan, tidak lagi mendapat tempat.⁴ Begitu pula hasil penelitian Arundati Shinta yang menyebutkan bahwa agama seperti Islam dan kebudayaan telah menjadi penghambat perempuan untuk bekerja.⁵

Pada masyarakat nelayan sepertinya dorongan perempuan untuk bekerja lebih banyak akibat masalah ekonomi rumah tangga. Menurut Raymond Feith, dari aspek pengembangan usaha bagi nelayan relatif rendah.⁶ Hal ini dapat dari perolehan hasil tangkapan yang hanya bila nelayan turun ke laut. Pada musim badai seringkali hasil tangkapan menyusut bahkan nelayan bisa pulang kosong. Alasan ini pulalah menimbulkan kesulitan nelayan untuk merencanakan kehidupannya. Kelebihan pendapatan selama 'musim ikan' habis untuk membayar hutang selama paceklik. Kedua, dengan skala pendapatan demikian menginvestasikan sisa pendapatan sulit. Ketiga, nelayan harus mengeluarkan dana bagi kebutuhan sehari-hari. Tidak lebih

² Aida VS Hubeis, *Op. Cit.* Hal. 20.

³ Arief Budiman, 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat.* Jakarta: Gramedia. Hal.2.

⁴ Majalah Prisma: 1 Januari 1993.

⁵Arundati Shinta. *Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya*, Februari -Juli 1993. Hal. 23.

⁶ Firth, Raymond, 1975, *Malay Fishermen Their Peasant Economy*, New York.. W. Norton & Company. INC. Hal. 4.

baik dari petani yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui penyeragaman tanaman.

Nelayan Miskin

Nelayan adalah orang-orang yang aktif melakukan pekerjaan didalam operasi penangkapan/budi daya binatang/tanaman air, baik mereka itu bekerja secara langsung/sambilan, dengan memakai alat kepunyaan mereka sendiri atau kepunyaan orang lain.⁷ Pada bagian lain nelayan dapat pula digolongkan pada lama waktu bekerjanya nelayan murni (full time), nelayan sambilan utama (fulltime mayor) dan nelayan sambilan tamahan (full time minor)

Mubyarto dan kawan-kawan mengidentifikasikan golongan nelayan berdasarkan pada pasar tenaga kerja pedesaan. Rumah tangga nelayan dibedakan atas tiga tingkatan yakni :⁸

1. Nelayan kaya, yaitu mereka yang memiliki armada alat-alat tangkap dan mempekerjakan nelayan lain sebagai pandega tanpa mereka sendiri ikut kelaut.
2. Nelayan sedang, yaitu nelayan yang memiliki armada alat tangkap umumnya didapat dengan cara mencicil dan mereka sendiri ikut melaut.
3. Nelayan miskin/nelayan buruh yaitu mereka yang .bekerja hanya mengandalkan waktu dan tenaga untuk mendapatkan upah dengan cara bagi hasil.⁵

Ishak telah membahagi nelayan kepada empat kelompok;⁹ pertama, tauke-pemilik. Sebahagian besar bekas juruselam dan juragan peraih pukot tangkul yang berjaya mengumpulkan modal, mengupah pekerja daripada golongan nelayan yang tidak memiliki alat tangkap. Biasanya memiliki keuntungan yang tinggi karena penguasaan mereka terhadap alat tangkap dan pemasaran. Kedua, nelayan yang kaya, juruselam dan *jongsolor* pukot jerut. Mereka tidak memiliki alat tangkapan yang diusahakannya,

⁷ Peraturan Daerah No. 13 Tahun 1983 Bab III pasal 2 dalam Biro Pemerintahan Desa kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat No. 12/INST/GSB/1991 tentang Pelaksanaan Musyawarah Pembangunan Nagari di Propinsi Tingkat I Sumatera Barat. Hal 17.

⁸ Mubyarto, 1988. *Hasil akhir Studi Pengembangan Desa Pantai di Propinsi Riau*, Yogyakarta : Gajah Mada Press. Hal. 35.

⁹ Ishak Shari, 1990. *Ekonomi Nelayan; Pengumpulan Modal, Perubahan Tehnologi dan Perbezaan Ekonomi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Hal 237.

namun kemahiran dan kedudukan mereka sebagai tangan kanan tauke telah membolehkannya mengumpulkan modal. Walau pendapatannya di bawah tauke tapi sebahagian telah menjadi pemilik, sedangkan mereka juga terus ikut ke laut. Ketiga, nelayan yang sederhana. Nelayan pantai dengan bot-bot kecil dan alat penangkapan yang mereka miliki sendiri. Modal untuk memiliki alat dengan cara mengumpulkan modal atau meminjam daripada saudara-mara, kawan, subsidi pemerintah atau meminjam bank. Pendapatan mereka sedikit melebihi perbelanjaan untuk keperluan harian keluarga mereka. Keempat, nelayan yang miskin. Lapisan terbawah, golongan terbesar yang tidak memiliki alat tangkap dan terpaksa ke laut sebagai awak-awak dalam pukat jerut ataupun bot-bot kecil. Kedudukan mereka seperti buruh upah, pendapatan mereka diberi dengan cara pembahagian. Biasanya pendapatan yang diterima tidak mencukupi perbelanjaan harian keluarga.

III. Belajar dari Perempuan Nelayan Miskin

Perempuan nelayan miskin merupakan satu lapisan masyarakat yang hanya ada di kawasan pesisir. Di Sumatera Barat hanya terdapat 5 daerah tingkat dua yang memiliki kawasan pesisir dari 17 daerah tingkat dua. Daerah tingkat dua yang memiliki kawasan pesisir yaitu Padang, Pariaman, Agam, Pasaman, dan Kabupaten Pesisir Selatan. Kota Padang memiliki masalah ekonomi nelayan. Di ibukota Provinsi Sumatera Barat ini terdapat 1.190 KK nelayan miskin.¹⁰ Mereka tersebar di 5 kelurahan, yaitu Pasia Nan Tigo, Purus, Aia Manih, Gates Nan XX dan Teluk Kabung Utara.

Kelurahan Purus cukup unik, dari segi geografis berada di pusat Kota Padang dan merupakan daerah tujuan wisata. Pembinaan lingkungan fisik dari pemerintah Kota Padang dalam beberapa belakangan ini telah menjadikan kawasan Purus lebih bersih, rapi dan nyaman. Akan tetapi menyimpan masalah karena sebahagian besar nelayannya miskin. Padahal dikawasan ini terdapat restoran, dan hotel megah. Keironian ini semakin membuat kita bertanya karena perkampungan kumuh juga tampak disela-sela kelurahan ini.

Perempuan bekerja tidaklah pemandangan yang asing. Mereka menjahit pakaian, berjualan di sepanjang pesisir dan beberapa pekerjaan lainnya. Sebagai istri nelayan

¹⁰ http://www.Harianhaluancom/index.php/berita/haluan-padang/17000-anaknela_yan_miskin sekolahgratis.diakses 5 Maret 2015.

mereka tidak hanya berusaha membantu suaminya dari sektor pengolahan ikan.¹¹ Karena sebahagian besar hasil ikan di kawasan ini adalah ikan segar. Berbeda dengan anak laki-laki keluarga nelayan yang sebahagian ikut ayahnya melaut.

Hal ini menjadi menarik untuk belajar dari kondisi perempuan nelayan miskin. Sebagai satu dari sejumlah lapisan masyarakat yang ada. Jika kita pahami perempuan nelayan miskin berada pada lapisan terbawah secara ekonomi. Mereka memiliki keuangan yang terbatas bahkan tergolong tidak dapat memenuhi keperluan hidupnya sehari-hari. Keperluan primer akan makanan adalah satu yang tidak dapat dihindari. Sebagai ibu rumah tangga mereka memiliki pengelolaan keuangan sendiri agar semua kebutuhan primer tercukupi. Beras, minyak, cabe, dan gula misalnya menjadi kebutuhan mendasar bagi keluarga, karena lauk bisa didapatkan ayah sebagai hasil melaut. Bagaimana ibu nelayan dapat mengatur pendapatan mereka untuk mencukupi keperluan dasar ini. Selain itu juga menarik dipelajari tentang keperluan lainnya dari mereka seperti biaya sekolah anak-anak. Kemudian ketika menghadapi hari-hari penting seperti tahun baru anak sekolah, bulan puasa, hari raya Islam, hari raya haji dll. Pada saat ini keperluan akan uang menjadi meningkat. Akan berbeda tentunya dengan perempuan dari lapisan masyarakat nelayan kelas menengah. Secara spesifik dan mendalam dapat diketahui berkaitan dengan sumber dan pengelolaan keuangan keluarga oleh perempuan nelayan miskin.

Pada sisi lain yang tidak kalah menarik untuk dijadikan sumber belajar bagi siswa dan mahasiswa adalah gaya hidup.¹² Selama ini sering didengar tentang gaya hidup nelayan yang jika mendapatkan hasil ikan melimpah akan berfoya-foya, sebaliknya jika tidak mendapatkan hasil laut akan menjual barang-barang keluarga atau berhutang kepada toke/lintah darat. Gaya hidup dapat menjadi satu topik perbincangan yang tidak akan habis-habisnya. Pertama pembuktian yang harus dilakukan terhadap pandangan umum. Kebenaran yang sesungguhnya akan dapat dibuktikan setelah melakukan observasi dan wawancara oleh siswa dan mahasiswa. Selain itu kita dapat juga mempelajari bagaimana cara mereka mendapatkan dan memilih pakaian: soal warna, model dll. Ada gaya hidup tersendiri yang dimiliki oleh perempuan nelayan miskin.

¹¹ *Observasi dan wawancara* Azmi Fitriasia dengan Emi, dan Fajri di Padang, tanggal 20 Oktober 2017.

¹² Kare Svalastoga, 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara. Hal. 114-124

Kecanggihan teknologi dapat dilihat dalam kaitannya dengan gaya hidup perempuan nelayan. Kepemilikan mereka terhadap barang-barang elektronik. Hp android misalnya satu hal yang mungkin tidak mereka miliki atau sebaliknya gaya hidup mereka cenderung berbeda. Pengetahuan mereka tentang teknologi juga memperlihatkan harapan-harapan dan gaya hidup yang perlu disimak. Mungkin saja perempuan nelayan miskin cenderung lebih tinggi ketergantungannya terhadap alat telekomunikasi ini. Bisa jadi karena pekerjaan mereka berkaitan dengan fasilitas HP. Bermain facebook telah menjadi gaya hidup dari semua orang, adakah keberbedaan dengan perempuan nelayan miskin. Dari sini siswa akan paham bahwa masyarakat kelas bawah sudah semakin cerdas atau justru mereka dikendalikan oleh teknologi. Siswa akan paham menentukan secara normatif mana yang baik dan mana yang seharusnya tidak perlu ditiru.

Secara sosial juga berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Hubungan antara individu dalam keluarga pada perempuan nelayan miskin satu yang menarik. Nilai kasih sayang antara sesama anggota keluarga, begitu juga hubungan perempuan dengan miskin dengan pihak guru di sekolah, hubungan dengan pihak kelurahan, mesjid, tetangga, sesama rekan kerja, rekan kerja suami, dan lain sebagainya. Hubungan sosial ini juga dapat dilihat dari perhatian dan keikutsertaan mereka dalam melihat orang sakit, kematian, dalam pesta pernikahan tetangga. Ikatan ikatan sosial akan semakin terjalin pada saat kewajiban sosial dibayarkan dalam bentuk memperlihatkan wajah saat tetangga kemalangan, membantu saat ada pesta dan juga memberi pertolongan lainnya. Sebaliknya ikatan tersebut akan longgar apabila penulasan kewajiban tertunda atau tidak ada. Pada dasarnya memberi dan menerima adalah wujud hubungan sosial. Berkaitan dengan hal ini akan dapat disadari sendiri oleh siswa bahwa hubungan sesama individu, dan antara masyarakat sentosa harus selalu dijaga karena kita hidup tidak dapat sendirian. Tanpa kehadiran orang lain maka seorang individu tidaklah bisa hidup. Hidup rukun dan damai bersama tetangga dan masyarakat akan menimbulkan kedamaian dan kebahagiaan

Siswa dan mahasiswa dapat juga menggali lebih dalam mengenai stratifikasi sosial. Meskipun semula telah digolongkan perempuan nelayan miskin pada satu lapisan sosial. Akan tetapi masih bisa diamati lagi tentang klasifikasi yang ada dalam lapisan sosial tersebut. Semuanya bersumber dari perempuan nelayan miskin itu sendiri. Mereka merasa lebih kaya dari yang lain, lebih pintar, lebih berhasil dapat

dijadikan indikator untuk mengukur stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan miskin. Kekayaan dapat tercermin dari kepemilikan mereka tentang emas; memiliki cincin emas atau barang elektronik seperti HP atau perabotan rumah tangga. Sebaliknya stratifikasi sosial juga dapat bersumber dari jumlah anak yang mereka miliki atau kerajinan mereka mengunjungi mesjid. Ketelitian siswa saat pengamatan dan kedalaman wawancara dengan perempuan nelayan kunci semuanya. Hasil pertemuan dengan perempuan nelayan akan diketahui bagaimana kelas sosial terbentuk dan klasifikasinya. Sebab-sebab pembentukan lapisan sosial akan menimbulkan kesadaran pada siswa sebab-sebab lapisan mana yang paling baik. Seterusnya pengetahuan mengenai kekayaan lapisan dalam masyarakat akan menjelaskan tentang adanya keberagaman sehingga siswa akan paham untuk menghargai setiap individu dalam masyarakat.

Kekuasaan dapat ditinjau dari keluarga perempuan nelayan sendiri awalnya. Kekuasaan istri terhadap suami dan kekuasaan suami terhadap istri. Berkaitan dengan ini dapat dipelajari dari bahasa pelarangan-pelarangan, kekerasan dalam keluarga. Kekerasan dalam keluarga jika dilihat dari sisi kekuasaan justru menarik. Ada sejumlah aturan tidak tertulis yang terdapat dalam masyarakat termasuk keluarga perempuan nelayan miskin. Aturan-aturan dalam keluarga bisa menjaga keharmonisan keluarga. Sebaliknya jika terjadi pelanggaran maka akan berbuah pertengkaran mulut dan tindak kekerasan atau sebaliknya tidak ada reaksi. Sering juga mengacu pada penjelasan kesukaan suami dan kesukaan istri. Suami yang berkuasa kadangkala hanya tahu hak-hak merekakah atau pada tataran kewajaran sebagai konsep suami dalam Islam. Kekuasaan bisa bergandengan dengan kepemimpinan. Suami memimpin istri dan keluarganya. Tanggungjawab moral dan Ketuhanan. Demikian juga kekuasaan ayah atau ibu atas anak. Sejauh mana ayah/ibu mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu. Demikian juga kekuasaan kakak perempuan dan lelaki terhadap adik. Semua ini dapat juga dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam keluarga. Prinsip dalam hubungannya dengan pendidikan dan perilaku sosial keagamaan.

Lembaga satu hal yang harus dipelajari siswa karena dari pengetahuan tentang lembaga akan memahami fungsi masing-masingnya. Keluarga sebagai lembaga.¹³ Pada masyarakat nelayan miskin mungkin akan memiliki keberbedaan. Lembaga

¹³ Jefta Leibo, Ed., 1990. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta; Andi Offset. Hal. 37.

keluarga lebih sebagai unit ekonomi, walaupun lembaga dalam pengertian *nuclear family*-unit terkecil masyarakat dapat dijumpai. Selain ini ada banyak lembaga lainnya di Kelurahan Purus juga terdapat kelurahan, PKK, Mesjid, arisan, Tanah ombak dll.

Berkaitan dengan kekuasaan dalam masyarakat dapat juga dipelajari mengenai bagaimana pandangan politik dari perempuan nelayan miskin terhadap pemegang kekuasaan; mulai dari Rukun Tetangga, Rukun warga hingga pimpinan tertinggi negara serta penguasa lainnya. Hubungan-hubungan mereka yang orang-orang yang sedang memegang kekuasaan. Pengalaman mereka dalam berhubungan dengan pihak yang memerintah. Begitu pula pandangan politik mereka terhadap perempuan yang memegang kekuasaan. Selain itu dapat dipelajari tentang harapan mereka terhadap orang yang memimpin. Dengan demikian siswa/mahasiswa akan tahu bahwa perempuan nelayan miskin bukanlah tidak tahu apa-apa. Mereka adalah warga negara yang memiliki hak dan kepentingan sehingga suara mereka harus didengarkan dan diperhatikan oleh pemerintah.

V. Penutup

Perempuan nelayan miskin di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang memiliki kehidupan sosial yang unik. Mereka menetap diantara gedung megah dan lingkungan pariwisata yang bersih dan rapi akan tetapi kehidupan perempuan nelayan jauh sangat berbeda. Mereka tinggal diperkampungan kumuh dengan segala keterbatasan.

Belajar dari perempuan nelayan miskin diperlukan untuk menambah pengetahuan siswa dan mahasiswa tentang satu lapisan masyarakat kelas bawah di kawasan pantai. Mereka akan mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dalam keterbatasan, gaya hidup dan penempatan diri, hubungan-ikatan sosial, stratifikasi-keberagaman masyarakat dan sistem kekuasaan. Sehingga mereka tidak mengetahui pada tataran permukaan saja tapi benar-benar paham dari proses sosialisasi tersebut.

Selain itu, memahami perempuan nelayan miskin melalui wawancara dan pengamatan akan mendorong tahu cara-cara berinteraksi dengan masyarakat.¹⁴ Seterusnya siswa akan sadar, mampu membandingkan serta dapat memahami sesuatu yang patut dan janggal. Mereka dapat menentukan mana yang baik dan tidak. Dengan

¹⁴ Mark I. Knapp, "Tahap-Tahap Interaksi", dalam Kamanto Sunarto, Ed. 1985. *Pengantar Sosiologi: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: YOI. Hal. 153.

demikian mereka dapat memperbaiki diri mereka dari segi etika dan perilaku dalam masyarakat.

Referensi:

- Arief Budiman, 1985, *Pembagian Kerja Secara Seksual Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Firth, Raymond, 1975, *Malay Fishermen Their Peasant Economy*, New York.. W. Norton & Company. INC.
- http://www.Harianhaluancom/index.php/berita/haluan-padang/17000-anaknela_yan_miskin_sekolahgratis.diakses 5 Maret 2015.
- Ishak Shari, 1990. *Ekonomi Nelayan; Pengumpulan Modal, Perubahan Tehnologi dan Perbezaan Ekonomi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jefta Leibo, ed., 1990. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta; Andi Offset.
- Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya*, Februari - Juli 1993.
- Kare Svalastoga, 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Majalah Prisma* 1 Januari 1993
- Majalah Prisma* 6 Juli 1995
- Kamanto Sunarto, Ed., 1985. *Pengantar Sosiologi: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: YOI.
- Mubyarto, 1988. *Hasil akhir Studi Pengembangan Desa Pantai di Propinsi Riau*, Yogyakarta : Gajah Mada Press,.
- Peraturan Daerah No. 13 Tahun 1983 Bab III pasal 2 dalam Biro Pemerintahan Desa kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat No. 12/INST/GSB/1991 tentan Pelaksanaan Musyawarah Pembangunan Nagari di Propinsi Tingkat I Sumatera Barat.

Daftar wawancara:

1. Nama : Emi
Umur : 43 tahun
Alamat : Kelurahan Purus
Tanggal wawancara : 17 Oktober 2017

2. Nama : Fajri
Umur : 35 tahun
Alamat : Kelurahan Purus
Tanggal Wawancara : 17 Oktober 2017
